

Sapaan Santun 'Iye' Dan 'Tabe' Dalam Falsafah Budaya Suku Bugis-Makassar

Rusdi Room^{1*}, Dwi Syukriady²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan, Ilmu Pendidikan, dan Sastra, Universitas Islam Makassar, Indonesia
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 9 No. 29, Kelurahan Tamalanrea Indah, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, 90245

^{1*}rusdiroom.dty@uim-makassar.ac.id

²dwi.sukriady@uim-makassar.ac.id

Abstrak

Sapaan santun merupakan salah satu bentuk komunikasi dan falsafah budaya yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat setempat. Penelitian ini berfokus pada penggunaan sapaan santun "Iye" dan "Tabe" dalam falsafah budaya suku Bugis-Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan makna filosofis, fungsi sosial, serta peran sapaan tersebut dalam menjaga harmoni sosial dan budaya di masyarakat Bugis-Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan (literatur review) dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sapaan "Iye" melambangkan penghormatan, persetujuan, dan kesantunan dalam berkomunikasi, sedangkan sapaan "Tabe" mencerminkan nilai penghargaan dan permohonan izin dalam interaksi sosial. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai falsafah harga diri dan empati yang menjadi landasan utama dalam budaya Bugis-Makassar. Sapaan ini juga berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial, mencegah konflik, dan membangun rasa saling menghormati di tengah masyarakat. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya melestarikan sapaan santun sebagai bagian dari warisan budaya tak benda yang dapat memperkaya khazanah komunikasi antarbudaya di Indonesia.

Kata kunci: *sapaan santun, iye, tabe, falsafah budaya*

Abstrack

Polite greetings are a form of communication and cultural philosophy that reflects the noble values of the local community. This research focuses on the use of polite greetings "Iye" and "Tabe" in the cultural philosophy of the Bugis-Makassar tribe. The purpose of this study is to reveal the philosophical meaning, social function, and the role of these greetings in maintaining social and cultural harmony in Bugis-Makassar society. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection methods through literature review and documentation analysis. The results show that the greeting "Iye" symbolizes respect, approval, and politeness in communication, while the greeting "Tabe" reflects the value of appreciation and request for permission in social interaction. Both not only function as a means of communication, but also as a reflection of the philosophical values of self-esteem and empathy that are the main foundation in Bugis-Makassar culture. These greetings also play an important role in strengthening social relations, preventing conflict, and building mutual respect within the community. This research provides insight into the importance of preserving polite greetings as part of intangible cultural heritage that can enrich the treasures of intercultural communication in Indonesia.

Key words: *polite greetings, iye, tabe, cultural philosophy*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu gejala sosial, dimana pemakaian bahasa ditentukan oleh faktor linguistik dan nonlinguistik. Di antara faktor nonlinguistik itu adalah faktor sosial, yang berupa status sosial, pendidikan, umur dan jenis kelamin. Oleh karena itu, dalam kegiatan berbahasa, seseorang tidak bisa terlepas dari nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang di suku sehingga dalam berkomunikasi dengan anggota suku mesti memperhatikan nilai-nilai itu. Reiter (2000) sebagaimana dikutip oleh Room (2013) menyatakan bahwa nilai kesantunan bukan sesuatu yang dibawa lahir tetapi merupakan hasil proses sosial dan pembinaan sosial budaya dan sejarah suatu bangsa.

Selanjutnya, kesantunan berbahasa mencerminkan seseorang yang sentiasa menjaga norma-norma budaya yang berlaku dalam suku. Oleh karena itu, Muslich, M. (2006) menjelaskan bahwa suku pengguna bahasa akan selalu berusaha memilih dan menggunakan kaidah-kaidah tuturan yang sesuai dengan situasi pertuturan. Selain itu, suku dari pengguna bahasa berusaha untuk selalu memerhatikan tata cara berbahasa yang berkesesuaian dengan norma atau aspek sosial dan budaya yang ada dalam sesuatu suku.

Teori Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bahwa strategi berkomunikasi dapat tercapai jika pelaku komunikasi sentiasa menggunakan strategi dalam kegiatan berkomunikasi seperti pemilihan diksi yang santun atau kata yang bersesuaian. Jika komunikasi tidak memerhatikan strategi tersebut maka kontak komunikasi tidak saling berterima. Oleh sebab itu, ada dua hal yang sangat mendasar dalam teori Brown dan Levinson (1987), yaitu muka positif yang bermakna citra diri yang berkaitan dengan harga diri seseorang

sebab jika harga diri seseorang tidak dihargai maka yang bersangkutan akan kehilangan muka sehingga positif face (air muka positif) adalah representasi dari keinginan seseorang untuk disenangi oleh orang lain. Sebaliknya, muka negatif merupakan citra diri seseorang yang berkaitan dengan tindakan yang ingin bebas atau tidak ingin dihalangi oleh orang lain sebab jika yang bersangkutan merasa dihalangi, maka akan kehilangan muka. Tuturan yang menjaga muka positif disebut sebagai kesantunan positif sedangkan kesantunan terwujud dalam bentuk menjaga muka negatif sehingga disebut kesantunan negatif.

Menurut Gusnawaty (2011), bagi suku Bugis-Makassar, sapaan 'Iye' dan 'Tabe' merupakan bagian budaya keseharian ketika terjadi pertuturan. "Iye dan "Tabe" adalah khasanah kearifan lokal suku Bugis-Makassar, sehingga setiap tuturan sapaan 'Iye' dan 'Tabe' sentiasa mengiringi beberapa kalimat yang dituturkan dan diimplikasikan dari penggunaan tuturan tersebut. Selain itu, akan melahirkan pula nilai kesantunan sebab makna dari 'Iye dan "Tabe' tersebut adalah adanya bentuk penghormatan antara penutur dengan mitra tutur.

Di samping itu, jika dicermati dalam konteks keberhasilan suatu pertuturan, tidak terlepas dari penggunaan sapaan 'Iye' dan 'Tabe', sehingga nilai yang terkandung dari kedua sapaan tersebut akan menghasilkan kesantunan berbahasa dimana kesantunan berbahasa bagi suku Bugis-Makassar sangat diperhatikan sebab ketika kesantunan dijadikan sebagai dasar, maka akan terhindar dari adanya kesalahpahaman interpretasi dalam suatu pertuturan.

Lakoff, R.T. (1990) berpandangan bahwa kesantunan berbahasa sebagai suatu sistem yang direka untuk memudahkan hubungan interpersonal,

yang berupaya mengurangi konflik dan konfrontasi. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa merupakan hal yang esensial untuk selalu diamalkan guna mencapai hasil perbuatan yang diinginkan karena dapat berdampak positif dan negatif dalam suatu perbuatan. Hal ini turut pula diperkuat oleh Held (2005), bahwa kesantunan berbahasa adalah tingkah laku keseharian yang bertujuan mengelakkan konflik.

Menyadari hakikat nilai budaya sebagai warisan dari nenek moyang suku Bugis-Makassar, para orangtua dalam keluarga Bugis-Makassar, sejak dini telah mengajarkan nilai budaya tersebut. Demikian pula halnya dengan nilai kesantunan berbahasa pada anak, ketika mengawali pertuturan karena ibu-bapaknya yang bersuku Bugis-Makassar, memandang bahwa mengajarkan nilai budaya berarti mengamalkan nilai dari ajaran Islam seperti yang dijelaskan oleh Abdullah, H. (1985) bahwa (1) *sipakatau* atau *sipakaraja* (saling menghargai), (2) *sipakainge* (saling nasihat menasihati), (3) *sipakalebbi* (saling memuliakan), (4) *sipakamase* (saling menyangi), (5) *pau-pau taoriolo* (pesan-pesan orangtua dahulu), dan (6) *pau-pau Tu-panrita* (pesan-pesan ulama) merupakan budaya lokal suku Bugis-Makassar yang berasaskan ajaran Islam karena mayoritas beretnis Bugis-Makassar dan beragama Islam.

Anak-anak kecil Bugis-Makassar telah diajar atau dibiasakan dengan sapaan-sapaan santun yang berasaskan pendidikan agama sesuai ayat yang terdapat dalam Al-Quran (dalam Surah At-Tamrin, Ayat 6), “*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan-bahan bakarnya adalah manusia dan batu*”. Sebaliknya, kesantunan berbahasa dapat tercermin melalui karya sastra, baik secara lisan

maupun tulisan yang diwujudkan melalui unsur instrinsik (karakter) sebagai salah satu unsur pembentuknya. Unsur pembentuk karya sastra tersebut sebagai suatu upaya tindakan dan kerja keras dengan penuh kesabaran serta bagaimana cara memotivasi seseorang secara akademik (peserta didik) dalam menekuni dan mempelajari nilai-nilai ajaran sastra, baik berupa nasihat, ajaran, maupun pengalaman batin (Syukriady, 2021). Seyogyanya, budaya dan nilai lokal bagi peserta didik yang menempuh studi khususnya Bugis-Makassar diharapkan dapat membantu secara edukatif dan memudahkan segala kesulitan yang berhubungan langsung dengan etika berkomunikasi secara sopan dan santun.

Dari uraian ketiganya, terlihat pola sapaan yang berlaku dalam suku Bugis-Makassar berkaitan dengan sistem strata sosial dalam kalangan suku, seperti yang dijelaskan oleh Gusnawaty (2011), bahwa terdapat tiga pola sapaan yang dominan digunakan dalam kalangan masyarakat Bugis-Makassar. Misalnya, enklitika-*Ki*, dan sapaan ‘*Iye*’ dan ‘*Tabé*’ adalah sapaan santun yang digunakan dalam suku Bugis-Makassar.

Kesantunan berbahasa tersebut menarik perhatian untuk diulas karena tidak sedikit melibatkan unsur kebahasaan, baik dalam perspektif linguistik, maupun dalam perspektif nonlinguistik. Seperti ulasan berikut ini. Dimana kesantunan berbahasa dalam suku Bugis-Makassar, dalam hal ini, sapaan santun ‘*Iye*’ dan ‘*Tabé*’ merupakan gambaran awal bahwa orang tersebut adalah orang yang santun.

Kesantunan berbahasa dalam kalangan suku Bugis-Makassar berkarakter tersendiri sebab dalam suku Bugis-Makassar memiliki falsafah hidup yang harus ditaati sehingga menjadi pedoman yang mengatur

seluruh aspek kehidupan suku Bugis-Makassar dikenal dengan nama *Pangngaderreng* (BB) atau *Pangngadakkang* (BM) [pandai menempatkan sesuatu sesuai dengan peruntukannya]. Kandungan yang terdapat di dalamnya berupa aturan-aturan yang berisikan nilai-nilai falsafah hidup etnis Bugis-Makassar sehingga setiap orang Bugis-Makassar mestinya

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur revidi yang bersifat kualitatif-deskriptif. Studi literatur revidi dipilih untuk menganalisis konsep sapaan santun 'Iye' dan 'Tabe' dalam konteks falsafah budaya suku Bugis-Makassar berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna, fungsi, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sapaan tersebut.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan berfokus pada: 1) kajian teks: mengkaji sumber data berupa buku, jurnal, artikel, dokumen, dan catatan etnografis yang relevan; 2) Analisis hermeneutik: menginterpretasikan makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung dalam sapaan 'Iye' dan 'Tabe'; 3) Analisis budaya: menganalisis peran sapaan ini dalam membentuk dan mencerminkan falsafah budaya suku Bugis-Makassar.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa beberapa karya literatur terkait falsafah budaya Bugis-Makassar dan

memahami dan mematuhi. Apabila seseorang patuh terhadap kandungan *Pangngaderreng* (BB) atau *Pangngadakkang* (BM) sebagai falsafah suku Bugis-Makassar, maka yang bersangkutan telah mengamalkan nilai ajaran Islam tersebut yang dianut secara resmi dalam tradisi etnis Bugis-Makassar.

wawancara tidak langsung yang telah terdokumentasi dalam artikel ilmiah atau buku.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan tersebut, antara lain: 1) reduksi data: menyortir informasi yang spesifik tentang 'Iye' dan 'Tabe', terutama yang berhubungan dengan makna filosofis dan nilai budaya Bugis-Makassar; 2) penyajian data: menyusun informasi dalam bentuk narasi yang mendeskripsikan sapaan 'Iye' dan 'Tabe', termasuk konteks penggunaannya dalam tradisi kehidupan masyarakat Bugis-Makassar; 3) analisis hermeneutik: menginterpretasikan beberapa nilai budaya yang terkandung dalam sapaan tersebut berdasarkan perspektif falsafah Bugis-Makassar melalui beberapa referensi artikel dan buku; 4) verifikasi data: membandingkan hasil interpretasi dengan literatur yang relevan untuk memastikan konsistensi dan validitas analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Falsafah hidup suku Bugis-Makassar yang dikenal dengan nama *Pangngaderreng* (BB) atau *Pangngadakkang* (BM) [pandai menempatkan sesuatu sesuai dengan peruntukannya]. Salah satu isi dari

Pangngaderreng (BB) atau *Pangngadakkang* (BM) adalah memuat aturan pertuturan yang menjadi pedoman suku Bugis-Makassar adalah "Adek Makkeada-ada" [Adab Perututuran] memuat; nilai

Sipakatau [saling memperlakukan], nilai *Sipakalebbi* (BB) [saling memuliakan] atau *Siakalabbiri* (BM) [saling menghargai] Mattulada (1975:9).

1. Sapaan dalam suku Bugis-Makassar

Sapa dalam suku Bugis-Makassar tidak terlepas dari strata sosial yang masih berlaku dalam suku Bugis-Makassar. Hal ini turut dijelaskan oleh Muhammad Darwis (2009) dalam suku Bugis-Makassar terdapat pengklasifikasian strata sosial, yaitu: kelompok Arung (kerabat Diraja), kelompok Tosama (orang kebanyakan), kelompok Ata (bawahan). Hal yang sama juga dijelaskan Nurdin Yatim (1983) sistem sapaan yang berlaku dalam suku Bugis-Makassar karena dipengaruhi sistem strata sosial yang terdapat dalam suku Bugis-Makassar terbagi atas tiga bahagian. Pertama golongan Bangsawan atau Karaeng, golongan suku biasa (tosama) dan golongan suku kelas bawah (ata) ketiga golongan masih mempunyai sapaan berbeda.

Ide Said (1985) menjelaskan pola sapa bahasa Bugis berkaitan dengan sistem strata sosial dalam kehidupan seharian suku Bugis. selalu dijumpai kata-kata yang mengandung nilai hormat seperti sapaan *Petta*, *Besse*, dan *Andi*. Sapaan honorifik ini pada golongan strata sosial bangsawan. Ada pun untuk sapaan *Andi* pada saat ini tidak jelas nasab kebangsawannya sebab sapaan *Andi* juga berlaku terhadap orang yang memiliki kedudukan, atau memiliki jabatan dalam suku.

Walau bagaimanapun, untuk golongan menengah dan golongan bawah pada saat ini tidak terlalu nampak perbedaannya disebabkan tingkat kehidupan suku golongan menengah dan bawah hampir sama. Kemudian golongan bawah telah banyak anak keturunan mereka memiliki pendidikan yang tinggi.

Dari uraian ketiganya terlihat pola sapaan yang berlaku dalam suku Bugis-Makassar berkaitan dengan sistem strata sosial dalam kalangan suku, seperti yang dijelaskan oleh Gusnawaty (2011) terdapat tiga pola sapaan ini banyak digunakan dalam kalangan masrakat Bugis mahupun Makassar, contohnya enklitika *-Ki*, dan sapaan *Iye*, dan *Tabe* adalah sapaan santun yang digunakan dalam suku Bugis-Makassar.

2. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa dibatasi oleh nilai-nilai budaya suku tertentu. Yang bermaknakan bahwa suatu pertuturan dianggap santun dalam suatu suku mungkin berbeda dari apa yang dianggap santun terhadap suku lainnya. Oleh karena itu, seseorang memiliki cara yang berbeda untuk menyatakan kesantunan. Selanjutnya, kesantunan berbahasa mencerminkan seseorang yang senantiasa menjaga nilai-nilai budaya yang berlaku dalam suku (Kummer, 1992).

Kesantunan berbahasa dalam satu suku sebagai wujud kebudayaan terdiri atas tiga bagian. Ketiga bagian tersebut, yaitu: Pertama, wujud kebudayaan yang kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan, dan sebagainya. Kedua, wujud kebudayaan sebagai kompleksnya aktivitas serta tindakan berpola dari manusia di dalam suku. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2007).

Sugirah Wahid (2010) menjelaskan pandangan Herkovits (1964:115) yang memandang kebudayaan sebagai sesuatu superorganik karena kebudayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus, meskipun orang-orang yang menjadi anggota suku silih berganti disebabkan karena kematian dan kelahiran. Uraian di atas, memberikan gambaran bahwa tidak ada suku yang tidak berkebudayaan

dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa suku sebagai wadah dan pendukungnya.

Gusnawaty (2011) memberikan deskripsi terhadap suku Bugis-Makassar bahwa menyapa dengan menyebut nama kawan dianggap lazim, tetapi akan bermakna kurang santun jika diucapkan terhadap guru atau seseorang yang lebih tua. Misalnya, 'Iyo'[ya] adalah sapaan tidak santun atau sapaan 'Aa' atau 'Aga' (apa) merupakan bentuk sapaan yang tidak santun. Selanjutnya, sapaan 'Iye' adalah sapaan penghormatan atau sapaan santun halus. Sebaliknya, 'Tabe' adalah sapaan santun meminta izin.

Kondisi saat ini, remaja diperhadapkan dengan cobaan di era globalisasi dan teknologi. Faktor bahasa sebagai media komunikasi mengalami perubahan dalam penggunaannya sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan nilai budaya dan moral remaja, seperti pergeseran bahasa dalam kehidupan remaja atau kebiasaan berbahasa santun tidak lagi menjadi asas ketika bertutur.

Perilaku bertutur dengan suara tinggi dan berbahasa yang tak jelas, seperti sapaan 'bapak' menjadi *bokap*, *pace*; 'ibu' atau 'mama' menjadi *mace*; 'kakak' menjadi 'kace'. Bahkan, perilaku malu semakin menipis amalan remaja yang seakan lepas dari nilai kesantunan berbahasa, menyebabkan sebagian remaja tersebut berperilaku tidak santun lagi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zaitul Azma (2010) mendapati konflik bahasa yang dialami oleh anak-anak dan remaja bermula dari cara menggunakan bahasa yang kasar dan tidak santun, menyinggung perasaan dan memalukan mereka di hadapan khalayak. Sebenarnya, kebiasaan berbahasa santun sangat diperlukan untuk memastikan amalan menggunakan bahasa santun tidak

hilang dan menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari remaja.

Kondisi yang sama turut dialami oleh sebagian remaja suku Bugis-Makassar mengalami pergeseran transformasi budaya, tidak lagi memperhatikan nilai kesantunan sehingga potensi konflik diantara mereka dapat terjadi, mereka lebih memilih cara berbahasa standar dalam ukuran mereka berbanding mengikut cara berbahasa santun yang telah sebatik dalam diri suku Bugis-Makassar.

Pada kehidupan sehari-hari, banyak orangtua khawatir terhadap nilai-nilai budaya Bugis-Makassar yang telah wujud dari nenek moyang suku Bugis-Makassar sudah mulai dilupakan dan tidak lagi dikenali oleh anak muda Bugis-Makassar. Salah satu perkara yang dimaksud adalah pudarnya kesantunan dalam kalangan anak-anak mereka, tidak lagi memahami bahasa yang santun, strategi berkomunikasi yang tidak langsung atau melengkung, justru anak muda saat ini pada umumnya menuntut segala-galanya mesti dinyatakan dengan jelas. Kadang-kadang tingkah laku generasi muda kurang menghargai dan menghormati maruah orang lain. Misalnya, menggunakan bahasa tidak santun, perilaku sebahagian remaja yang melanggar etika dan moral adalah hal yang biasa saja. Jika masalah kesantunan ini berlarut, maka anak muda akan kehilangan identitas mereka sebagai orang Bugis-Makassar yang benar-benar menghargai dan menjaga maruah orang lain. (Gusnawaty, 2011).

Selanjutnya, Gusnawaty (2011) mencotahkan perkataan yang sering digunakan oleh anak muda ketika bertutur '*pannassai maksudnu*' yang bermakna 'meminta berterus terang kepada yang dilawan bertutur'. Unsur kesantunan bertutur tersebut tidak lagi diperuntukkan pada anak muda.

Sofyan Sauri (2003) turut berkongsi bahwa kebiasaan sehari-hari anak muda lebih cenderung menggunakan bahasa yang tersasar jauh daripada aturan nilai budaya ketimuran yang menjadi kebanggaan dan membentuk jati diri bangsa Indonesia.

Oleh sebab itu, kesan dari kebebasan tanpa nilai budaya dapat menyebabkan pelbagai konflik, situasi yang tidak kondusif dalam keluarga, anggota di sekolah, maupun dalam kalangan suku Bugis-Makassar. Sekiranya, perubahan budaya tidak dijaga sejak dini, maka dikhawatirkan banyak anak muda Bugis-Makassar bertutur kasar akan diteruskan sehingga identitas sebagai generasi Bugis-Makassar akan ditinggalkan.

Mashadi Said (2009) dalam penelitiannya menemukan banyak anak muda Sulawesi Selatan (Bugis-Makassar) yang mulai mengalami pergeseran dan terpinggirkan dari bahasa daerahnya sendiri. Bahkan, para orangtua di rumah lebih bangga menggunakan bahasa Indonesia ketimbang bahasa daerahnya walaupun ibu-bapaknya beretnis Bugis-Makassar masih fasih menggunakan bahasa daerahnya (B-1) sendiri. Selanjutnya, Mashadi Said (2009) menambahkan bahwa dalam pergaulan sehari-hari, sangat jarang ditemui penutur bahasa daerah Bugis-Makassar yang menggunakan bahasanya sendiri ketika mereka bertemu.

Penelitian Rosmini Madeamin (2015) mendapati kecenderungan orangtua tidak berupaya mewariskan kemampuan berbahasa Bugis kepada kanak-kanaknya, pada umumnya anak muda Bugis hanya berkemampuan berbahasa Bugis reseptif. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa Bugis sudah berada pada kondisi kepunahan bahasa (potentially endangered language).

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu nilai yang sangat

diyakini oleh suku Bugis-Makassar dimana nilai 'sopan santun' dan 'tatakrama' sangat diperhatikan dalam nilai budaya suku Bugis Makassar yang diwariskan dari generasi ke generasi. secara eksternal, nilai budaya Bugis-Makassar dijadikan sebagai nilai identitas diri dalam bersosialisasi dalam suku.

Sibarani (2004) menjelaskan bahwa fenomena kesantunan berbahasa penting diperbincangkan di negara berkembang yang sedang mengalami proses reformasi seperti Indonesia karena berbagai alasan, iaitu: 1) kesantunan berbahasa sebagai ciri khas suku Indonesia tampaknya telah bergeser atau tidak dihiraukan lagi; 2) kesantunan berbahasa dianggap sebagai warisan budaya feodal yang menghambat kebebasan berfikir; dan 3) kesantunan berbahasa sering disalahtafsirkan menjadi terlalu eufemistis sehingga dapat digunakan pejabat untuk membohongi rakyat. Sementara di sisi lain masih berlaku anggapan bahwa kesantunan berbahasa sangat diperlukan di dalam berkomunikasi dengan beberapa alasan tersebut di antaranya: 1) kesopansantunan seseorang dinilai dari bahasanya yang santun atau dari budi bahasanya; 2) bahasa yang santun akan memperlancar penyampaian pesan dalam berkomunikasi; 3) bahasa yang kurang santun akan mengancam air muka orang lain sehingga tidak jarang menjadi sumber konflik.

Perkembangan dan pengaruh globalisasi dan transformasi bahasa dan budaya asing dalam kehidupan generasi muda disadari atau tidak disadari telah memberikan pengaruh yang kuat terhadap amalan kesantunan berbahasa dalam kalangan generasi Bugis-Makassar sehingga dapat menyebabkan nilai kesantunan berbahasa yang berdasarkan kepada nilai budaya semakin terkikis sehingga banyak anak-anak dan remaja (anak

muda) seperti yang terjadi di Sulawesi Selatan tidak mengetahui kesantunan bahasanya sendiri, ini suatu kenyataan yang sedang berlaku dalam suku Bugis-Makassar. Sapaan atau tuturan yang mereka gunakan terkesan datar sehingga tidak merealisasikan nilai kesantunan budaya Bugis-Makassar, mereka tidak memahami nilai *Pangngaderreng* (BB) atau *Pangngakkang* (BM). Sebagai asas dalam suku Bugis-Makassar.

Fenomena sedemikian tidak saja membimbangkan para orangtua mereka, tetapi juga menimbulkan kegelisahan suku Sulawesi Selatan umumnya karena situasi kebahasaan yang berterusan baik secara langsung maupun tidak langsung dapat melemahkan kemampuan mereka memahami kesantunan berbahasa Bugis-Makassar, terutama dalam menjaga nilai-nilai budaya berkarakter dalam kehidupan seharian mereka sebagai generasi muda Bugis-Makassar.

3. Sapaan santun Iye dan Tabe dalam suku Bugis-Makassar

Sapaan Iye' bermakna menghargai yang dilawan tutur, memperlakukan seseorang sebagai manusia memiliki darjat yang harus dijaga, tidak boleh darjat seseorang ternodai dikeranakan cara menjawab panggilan dengan menggunakan sapaan yang tidak santun sehinggalah nilai Sipakatau diperlukan dalam setiap pertuturan yang dijadikan asas dalam suku Bugis-Makassar.

Cara menjawab panggilan dengan sapaan Iye' adalah sapaan hormat dan halus sehingga harga diri seseorang tidak merasa terancam. Menjawab panggilan dengan mengucapkan sapaan Iye' juga dapat digunakan terhadap seseorang yang baru dikenal, ketika pertama kali berjumpa lawan tutur akan terkesan bahawa lawan tuturnya ialah seorang yang ramah kerana sapaan santun Iye'. Disinilah dapat dilihat adab tata cara menjawab

panggilan yang digunakan oleh seseorang menunjukkan bawa dia mengerti dalam menggunakan cara menjawab panggilan yang tidak menyinggung perasaan dari lawan tuturnya. Seperti seseorang yang lebih tua. Dan inilah yang disebut dengan nilai Sipakalebbe (BB) nilai Sipakalabbiri (BM), yaitu saling memuliakan.

Penggunaan sapaan santun dalam bahasa Bugis-Makassar memiliki keterkaitan dengan budaya suku Bugis-Makassar yang sangat memperhatikan etika pertuturan karena sapaan yang digunakan dalam suku sentiasa didasarkan pada nilai kesantunan. Sapaan 'Iye' bermakna "ya" atau mengiyakan dan sapaan ini merupakan sapaan yang sangat santun dan halus. Sapaan ini selalu digunakan jika seseorang berkomunikasi dengan sesiapa saja terutama kepada orang yang kita hormati. Walau terkadang dijumpai seseorang penutur menggunakan sapaan Iye' dengan cara menganggukkan kepala atau dengan menggoyangkan alismata terhadap lawan tuturnya. Nuraidar Agus (2014) menjelaskan suku Bugis-Makassar mengenal aturan atau norma pertuturan yang berdimensi kesantunan yang dikemas dalam nilai falsafah budaya suku Bugis-Makassar yaitu nilai Pangngaderreng (BB), nilai Pangngadakkang (BM) didalamnya terdapat satu aturan pertuturan yaitu Adek Makkeada-Ada [Adab bertutur] yang bertujuan untuk saling menghargai antara satu dengan yang lainnya nilai Sipakalebbe (BB) atau nilai Sipakalabbiri (BM) saling memuliakan. Oleh karena itu, bentuk sapaan yang digunakan dalam suku Bugis-Makassar selain menggunakan bahasa verbal dalam suku Bugis-Makassar cara bicara santun juga menggunakan bahasa non verbal.

Suku Bugis-Makassar dalam sistem penghormatan tidak selamanya diucapkan dengan perkataan sebagaimana lazimnya orang

mengucapkannya *Iye'* dan *Tabe*. Akan tetapi, dalam suku Bugis-Makassar menggunakan gerakan atau disebut "*Ajo*" yaitu gerakan sebagai isyarat penghormatan. dan gerakan ini memiliki batasan batasan tertentu.

Mengenai sapaan *Tabe*, mencerminkan kesantunan dalam menggunakan sapaan-sapaan tersebut misalnya; *Tabe* sapaan ini berarti permissi yaitu ucapan santun dan umumnya digunakan ketika seseorang hendak berlalu di depan orang, terkhusus orang yang kita hormati, teman, sahabat, Ibu Bapa, atau sesiapa saja yang kita mesti hormati. Mengucapkan sapaan *Tabe* sambil menatap dengan ramah kepada orang di hadapan kita dengan menundukkan sedikit kepala dan menurunkan tangan kanan sehingga dalam pandangan suku Bugis-Makassar sikap yang demikian merupakan sikap yang santun dan orang dalam persekitarannya memperoleh tempat yang baik.

Kemudian sapaan '*iyé*' dapat dianggap tidak santun jika apabila sapaan yang demikian digunakan dalam forum resmi. Penggunaan sapaan '*iyé*' diikuti dengan menundukkan kepala sedikit adalah dibolehkan hingga dua atau tiga kali, tetapi bila diucapkan lebih daripada tiga kali dianggap tidak santun (kurang ajar) dapat menimbulkan ketersinggungan sehingga dapat mengancam harga diri. Dalam pemahaman orang bugis-makassar yang berperangai demikian dalam bahasa Bugis disebut *Matempo* (sombong), dalam bahasa Makassar disebut *patoa-toai* yang demikian telah berlaku umum, baik kerabat, bukan kerabat, sehingga bagi suku Bugis-Makassar perlu memahami tentang nilai *Sipakatau* yaitu saling memamunsiakan, nilai *Sipakalebbi* (BB), *Sipakalabbiri* (BM) yaitu saling memuliakan.

Sistem sapaan dilihat dari nilai sosial yang berlaku seperti, kepada

sesiapa sapaan penghormatan itu digunakan, sapaan orang yang lebih tua, status sosial, kekentalan dalam kekerabatan masing-masing berbeda cara penyapaiannya. Seperti penggunaan sapaan santun *Daeng, Iye, Tabé, Idi, mi, mo, ki'* dan *ta'* yang menjadi penilaian awal suku Bugis-Makassar ketika bertutur karena mengandung nilai falsafah untuk saling menghormati dan saling menghargai merupakan kearifan lokal suku Bugis-Makassar.

Berikut merupakan contoh penggunaan sapaan penghormatan dialog sederhana yang berlaku antara dua orang sahabat, yaitu si A dan si B.

Si A: *Iye* kapanki berangkat ke Makassar?

Si B : Oh... *Iye* mungkin besok.

Si A : *Iye* *tabe* mauka minta tolong bisaki singgah di toko buku dekat stasiun (hentian bas). Untuk belikanka novelnya *Habibi Ainun*, *Iye* *tabe* ini uangku, terimakasih.

Si B : *Insyá Aláh*, mudah-mudahan masih ada. *Iye* mariki di...

Ucapan sapaan tersebut adalah deskripsi dalam suku Bugis-Makassar yang mengedepankan kesantunan dalam melakukan komunikasi. Terlebih para Ibu Bapa sejak lama telah mengajarkan pentingnya menjaga suatu pertuturan. Berkaitan dengan hal tersebut *Mattulada* (1975:9) menjelaskan bahawa dalam *Pappaseng tao riolota* (pesan, nasihat orangtua) berbunyi:

"*Sadda mappabatik ada*" bermakna (Bunyi mewujudkan kata)

"*Ada mappabbatik gauk*" bermakna (Kata mewujudkan perbuatan)

"*Gauk mappabatik tau*" bermakna (perbuatan mewujudkan manusia)

Pesan orangtua dahulu yang tertuang dalam falsafah budaya Bugis-Makassar *Pangngaderreng* (BB) atau *Pangngadakkang* (BM) sentiasa disampaikan kepada anak-anaknya secara lisan pada masa masa tertentu

dengan harapan anak-anak mereka menjadi pewaris atas nilai-nilai adab bertutur yang santun, sebab para orang Bugis dahulu. sentiasa mengingatkan bahwa kata-kata yang merupakan asal-muasal perbuatan harus menunjukkan derajat kemanusiaan. Oleh sebab itu, isi falsafah budaya Bugi-Makassar *Pangngaderreng (BB)* atau *Pangngadakkang (BM)*, yaitu nilai Sipakatau serta nilai *Sipakalebbi (BB)*, nilai *Sipakalabbiri (BM)* adalah representasi sosial Bugis-Makassar yang sangat menjaga keharmonisan dan kesantunan sesama manusia, terlebih lagi, pada nilai yang terkandung di dalamnya merupakan realisasi dari ajaran Islam Gusnawaty (2011).

4. Sapaan tidak santun dalam suku Bugis-Makassar

Sapaan seperti 'ko', 'iyo', 'Aa' merupakan sapaan yang tidak santun sehingga bagi suku Bugis-Makassar sapaan tersebut sedapat mungkin tidak diperkanankan karena dapat menimbulkan masalah yang tidak diharapkan dari mitra tutur. Sapaan 'iyo' juga bermakna "Ya". Akan tetapi, sapaan ini merupakan ucapan yang tidak santun dan dianggap kasar. Misalnya, jika seseorang bertanya, "mauki ikut ke Mall..?". Jika dijawab 'iyo', menandakan bahwa orang tersebut tidak santun. Apabila dijawab "Iye", maka jawaban yang demikian tergolong jawaban santun.

Sapaan 'Iko' atau 'kamu' sering digunakan menjawab atau mengiyakan sesuatu pertanyaan. Sapaan ini dianggap tidak santun walaupun lazim digunakan dalam lingkungan keluarga. Beberapa sapaan dalam bahasa Bugis-Makassar semestinya tidak dilisankan dalam pergaulan sosial, terkhusus jika berkomunikasi dengan Ibu-Bapak atau seseorang yang dianggap lebih tua. misalnya: 'iyo', 'Iko', 'Aga', 'Oii', 'Hee anu'.

Sapaan lain, contohnya penggunaan sapaan 'He' atau 'Anu',

ambilko dulu buku saya yang didekatmu". Penggunaan sapaan semacam ini sangat tidak santun untuk diucapkan kepada siapa saja. Semestinya, sapaan ini boleh ditukar dengan cara yang lebih santun, "Iye tabe, bisaki ambilkanka bukuku yang ada didekatta, tabe". Hal ini turut disokong oleh Abdul Abdul Hakim Yassi (2012) yang melihat bahwa penggunaan 'ko', 'iyo', dan 'Aa' dapat digunakan jika si penutur seorang raja, daripada golongan bangsawan atau berpengaruh, ibu-bapak yang berinteraksi dengan anak mereka, atau suami yang berpertuturan dengan istri. Namun, kekerabatan penggunaannya hanya dalam hal-hal tertentu saja. Hal ini karena penggunaan sapaan 'ko', 'iyo' dan 'Aa' berhukum kausaliti (sebab-akibat) sehingga penggunaannya pun berlaku mengikut situasi dan keadaan tertentu saja.

5. Nilai budaya etnis Bugis-Makassar

Nilai budaya dalam suku Bugis-Makassar digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku dan bertindak, nilai-nilai tersebut tetap dipandang penting karena sejumlah makna yang terkandung dalam nilai budaya suku Bugis-Makassar harus senantiasa diperhatikan karena berkaitan dalam setiap peristiwa sejarah dalam suku Bugis-Makassar (Rahman Rahim, 2011).

Nilai budaya suku Bugis-Makassar berupa sistem norma *Pangngaderreng* (penyebutan dalam bahasa Bugis) atau *Pangngadakkang* (penyebutan dalam bahasa Makassar) bermakna 'seseorang yang pandai membawa diri', di dalamnya memuat nilai *Sipakatau* atau *Sipakaraja* yang bermakna 'saling menghargai antarsesama yang memiliki derajat atau maruah', nilai *Sipakalebbi* (penyebutan dalam bahasa Bugis) atau nilai *Sipakalabbiri* (penyebutan dalam bahasa Makassar) bermakna 'saling memuliakan' dan telah dijadikan

pedoman oleh nenek moyang suku Bugis-Makassar sejak dulu.

Menurut Sugirah Wahid (2010) manusia dan nilai termasuk di dalamnya etika dan agama merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Dalam kehidupan bersuku etika dan agama merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Manusia memerlukan nilai sebagai landasan dalam melakukan kegiatan apa pun termasuk dalam berbahasa santun. Memilih diksi, baik berbentuk kata, kalimat, ragam bahasa, dan lain lain, menjadi suatu hal yang cukup penting (Suyono, 1990). Othman Puteh (1996) turut pula menjelaskan bahwa nilai merupakan suatu referensi atau rujukan yang dipegang sebagai pedoman tingkah laku setiap anggota suku atau kelompok budaya tertentu.

Menurut Gu (1990) bahwa bahasa dan budaya suku Cina (modern) bukan hanya instrumental melainkan bernilai

normatif. Gu (1990) menambahkan bahwa kegagalan untuk mematuhi prinsip kesantunan dapat memberikan dampak sosial, dan ia percaya bahwa hal itu tidak hanya berlaku dalam suku Cina, tetapi juga turut dialami seluruh bangsa meskipun nilai-nilai tersebut dirumuskan secara berbeda.

Perilaku santun berbahasa sangat berkaitan dengan nilai budaya. Keduanya tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lainnya. Bahasa merupakan cermin budaya sebaliknya budaya adalah nilai dan juga prinsip yang dapat diyakini kebenarannya dalam suku penutur sehingga dapat menjadi panduan dalam berinteraksi atau dalam berpertuturan (Syafuruddin Achmad, 2012). Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Murni Mahmud (2010) bahwa kesantunan bahasa Bugis adalah bahagian daripada budaya suku Bugis.

SIMPULAN DAN SARAN

'Panggaderreng (BB) atau Pangngadakkang (BM)' memuat banyak ajaran-ajaran serta nasihat-nasihat yang mesti dipatuhi oleh suku Bugis-Makassar. Ajaran serta nasihat dalam salah satu naskah yang berkaitan dengan adab tata cara bertutur adalah "Adek Makkeada-ada", yaitu aturan yang mengatur adab suatu pertuturan dan telah menjadi nilai budaya yang digunakan oleh suku Bugis-Makassar.

Sapaan *Iye'* dan *Tabé* bermakna menghargai yang dilawan tutur, memperlakukan seseorang sebagai manusia memiliki darjat yang harus dijaga, tidak boleh darjat seseorang ternodai dikeranakan cara menjawab panggilan dengan menggunakan sapaan yang tidak santun sehinggalah nilai Sipakatau diperlukan dalam setiap pertuturan

yang dijadikan asas atau pedoman dalam suku Bugis-Makassar.

Tatacara berbahasa seseorang dipengaruhi oleh nilai sesuatu budaya, suku, bangsa atau kelompok suku tertentu. Nilai budaya suku Bugis-Makassar cukup banyak selain nilai Sipakatau [saling memperlakukan], nilai Sipakalebbe (BB) atau Siakalabbiri (BM) [saling menghargai], nilai Panggaderreng (BB) atau Pangngadakkang (BM) yang dijadikan asas dalam kajian ini, masih terdapat nilai lainnya, seperti nilai Siri na Pacce, nilai Allengpureng [kejujuran], nilai Assitinajang [kepatutan], nilai Agattengeng [eteguhan], nilai Reso [usaha], Siri [Malu, Harga diri]. Kandungan yang terdapat dalam nilai budaya tersebut telah diperpedomani nenekmoyang suku Bugis-Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. (1985). Manusia Bugis Makassar: suatu tinjauan historis terhadap pola tingkah laku dan pandangan hidup manusia Bugis Makassar. (*No Title*).
- Achmad, S. (2012). Strategi kesopanan berbahasa masyarakat bugis pinrang provinsi sulawesi selatan. *Bahasa Dan Seni*, 40(1), 1-13.
- Agus, Nuraidar. (2012). *Perilaku berbahasa daerah kaum remaja di Sulawesi Selatan: sebuah rekonstruksi menuju pemartabatan nilai kesantunan berbahasa*. Makalah kongres internasional bahasa daerah II dimakassar. Balai bahasa provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage* (Vol. 4). Cambridge university press.
- Chaer, A. (2010). Kesantunan berbahasa. (*No Title*).
- Darwis, M. (2008). Reorien-tation of Social Strata in Buginese Community. A Sociolinguistic Analysis. *Jurnal Buletin Penelitian Universitas Hasanuddin*, 7.
- Fetzer, A. (1994). Richard J. Watts, Sachiko Ide, Konrad Ehlich (Eds.): Politeness in Language (Book Review). *IRAL: International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 32(3), 246.
- Gu, Y. (1990). Politeness phenomena in modern Chinese. *Journal of pragmatics*, 14(2), 237-257.
- Gusnawaty, G. (2011). Perilaku Kesantunan dalam Bahasa Bugis. *Makassar: Universitas Hasanuddin*.
- Held, V. (2005). *The ethics of care: Personal, political, and global*. Oxford university press.
- Ide Said. (1985). *Subsistem honorifik bahasa Bugis: Sebuah kajian sosiolinguistik*.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Lakoff, R. T. (2000). *The language war*. Univ of California Press.
- Mahmud, M. (2010). Politeness in Bugis: A Study in Linguistic Anthropology. *Unpublised Thesis. Makassar: PPs UNM*.
- Mattulada (1975). *Latoa*. Satu lukisan analitis terhadap antropologi-politik orang Bugis. Jakarta: Disertasi Program Pascasarjana U.I.
- Murad, S. A. (1996). Konsep nilai dalam kesusasteraan Melayu.
- Muslich, M. (2006). Kesantunan Berbahasa: sebuah Kajian Sosiolinguistik Malang: Universitas Malang.
- Room, R. (2013). Konsep kesantunan berbahasa dalam Islam. *Jurnal Adabiyah*, 13(2), 223-233.
- Said, M. (2009). Menilai Terjemahan. *Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Gunadarma*.
- Syukriady, D. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Kelas XII Jurusan Bahasa SMA Negeri 3 Palu Dalam Menentukan Karakter Tokoh Novel" Pada Sebuah Kapal" karya NH Dini Melalui Metode Latihan Berjenjang. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(4), 847-864.
- Yassi, A. H. (1996). Negating and affirming a proposition in Makassarese: A cross-cultural communication study. *Unpublished Master Research Paper. Department of Linguistics, The University of Sydney, NSW. Australia*.
- Yatim, N. (1983). *Subsistem Honorifik Bahasa Makassar Sebuah Analisis Sosiolinipistik* (Doctoral dissertation).
- Wahid, S. (2008). *Manusia Makassar*. Pustaka Refleksi.
- Zaitul Azma, Z. H., & Ahmad Fuad, M. H. (2010). Kekerasan verbal dalam komunikasi remaja: Satu pelanggaran maksim kesantunan. *Penyelidikan Linguistik Bahasa dan Budaya: Pemupukan Perpaduan*, 386-391.